BAB II

KERAJAAN MATARAM ISLAM

A. Struktur Kerajaan Mataram Islam

1. Wilayah

Jauh sebelum menjadi kerajaan, wilayah ini merupakan hutan yang bertumbuhan tropis di atas puing-puing Istana tua Mataram Hindu. Wilayah ini sampai pada akhir abad ke-16 M merupakan bawahan Pajang setelah di babat kembali oleh seorang panglima Pajang Ki Ageng Pemanahan.

Wilayah ini dianugrahkan oleh Sultan Pajang kepada Ki Ageng Pemanahan beserta putranya yaitu Senapati, atas jasa mereka dalam ikut serta melumpuhkan Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolan.[1]

Ki Ageng Pemanahan yang lebih dikenal dengan nama Kiai Gede Mataram adalah perintis Kerajaan Mataram. Dialah yang dalam waktu singkat menjadikan daerahnya sangat maju. Kiai ageng Pemanahan ini tidak sempat menikmati hasil usahanya, karena dia meninggal pada tahun 1575. Akan tetapi, anaknya yang bernama Sutawijaya yang dikenal dengan Senapati melanjutkan usahanya dengan giat.[2]

---

[1] Akhwan Mukarrom, *Kerajaan-kerajaan Islam Indonesia* (Surabaya: Jauhar, 2010), 39.
[2] Mundzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus Pustaka, 2006), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1586 dia mengangkat dirinya sebagai raja Mataram. Pada saat dia menjadi raja Mataram, Senopati baru menguasai beberapa wilayah diantaranya yaitu Mataram, Kedu, Banyumas. Ketika pada saat dia meninggal Jawa Tengah dan sebagian wilayah Jawa Timur sudah dapat ditaklukan.

Panembahan Senopati memperluas wilayahnya ke arah timur. Yang menjadi sasaran pertama ialah Surabaya, karena Adipati Surabaya paling kuat dan mempunyai banyak bawahan. Senopati bergerak ke arah timur melalui Blora dan berhenti di Japan. Pangeran Surabaya mengumpulkan semua para bupati bawahannya, yaitu bupati Tuban, Sedayu, Lamongan, Gresik, Lumajang Kertasana, Malang, Pasuruan, Kediri, Blitar, Pringgabaya, Lasem, Madura, Sumenep, Pekacangan, dan Praguna demi persiapan menghadapi Panembahan Senopati. Akan tetapi Pangeran Surabaya dapat ditaklukan, kemudian setelah itu panembahan Senopati bergerak ke Madiun. Kemudian wilayah Pasuruan, Kediri, dan Panaraga takluk kepada Mataram. Di daerah sebelah timur hanya Blambangan, Panarukan, dan Bali yang masih merdeka dari kekuasaan Mataram. Lainnya tanduk kepada kekuasaan Senopati. Demikianlah kesultanan Mataram berkat keperwiraan Panembahan Senopati menjadi besar. Kesultanan Mataram yang begitu luas wilayahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini merupakan negara pertanian. Kesultanan Mataram ini tetap merupakan negara pertanian, tidak dapat menjadi negara maritim.[3]

Setelah Senopati wafat, pada tahun 1601 dia digantikan oleh putranya, yaitu Mas Jolang yang hanya sempat mempertahankan daerah-daerah yang telah ditundukkan oleh ayahnya, sebab daerah-daerah tersebut selalu memberontak.

Jawa baru dapat dikuasai Mataram pada saat Mataram dipegang oleh Sultan Agung (Raden Mas Rangsang), dia memerintah dari tahun 1613-1645.

Jika para pendahulunya mengambil ibu kotanya di Kotagede, maka Sultan Agung mengambil ibu kotanya di kera/ Karta. Konon, dipindahnya keraton ke sebelah selatan karena dekat pantai selatan.

Dalam pemerintahannya, Sultan Agung menerapkan politik ekspansi sehingga bukan hanya Jawa saja yang ingin dikuasainya, melainkan wilayah Nusantara. Pada masa Sultan Agung ini untuk pencapaiannya hampir seluruh Pulau Jawa berhasil dikuasai olehnya. Hingga pada saat Sultan Agung wafat wilayah kekuasaannya adalah seluruh Pulau Jawa terkecuali wilayah Batavia, Panarukan dan Blambangan.

[3] Asvi Warman Adam, *Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: PT. LK:S Pelangi Aksara, 2005), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemerintahan Mataram Islam

a. Awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam

Pada awalnya berbicara tentang kerajaan Mataram ini diawali dengan keterlibatan Sultan Hadiwijaya, Sultan Hadiwijaya yaitu raja dari kerajaan Pajang. Dalam usahanya untuk menegakkan kekuasaan Pajang, Arya Panangsang yang merupakan putra Sinuwunn Sekar Seda Lepen yang tak rela tahta Demak diambil Sultan Hadiwijaya. Sultan Hadiwijayapun merasa tidak mudah untuk mengalahkannya, dan Sultan Hadiwijaya tetap membuat strategi yaitu dengan mengadakan sayembara, siapa saja yang dapat mengalahkan Penangsang tersebut akan mendapatkan hadiah, tanah Pati dan Mataram.

Dalam sayembara tersebut akhirnya Panangsang dapat dikalahkan oleh Danang Sutawijaya, putra Pemanahan. Karena kesuksesan ini merupakan strategi Pemanahan dan Penjawi, maka Sultan Hadiwijaya menganggap kemenangan Danang Sutawijaya tersebut adalah juga kemenangan Pemanahan dan Penjawi. Maka Sultan memberikan tanah tersebut kepada mereka berdua. Penjawi mendapatkan tanah Pati, sebuah kadipaten di pesisir utara yang telah maju. Sedangkan Pemanahan mendapatkan tanah Mataram yang masih berupa Mentaok, wilayah tersebut saat ini berada tepatnya di sekitar Kota Gede,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yogyakarta. Pemanahan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Ki Gede Mataram.[4]

Setelah Ki Ageng Pemanahan wafat pada tahun 1575, Sutawijaya diangkat menjadi bupati di Mataram. Karena ketidakpuasan Sutawijaya menjadi bupati dan keinginanya menjadi raja, ia mulai memperkuat sistem pertahanan Mataram. Hal itu ternyata telah diketahui oleh Sultan Hadiwijaya, sehingga Sultan Hadiwijaya mengirim pasukan untuk menyerang Mataram. Dalam peperangan ini pasukan Pajang mengalami kekalahan, kondisi Sultan Hadiwijaya juga sedang sakit. Kemudian pada saat terjadi perebutan kekuasaan antara bangsawan Pajang, Pangeran Pangiri yang merupakan menantu Hadiwijaya yang menjabat sebagai bupati di Demak datang menyerbu Pajang untuk merebut takhta. Hal tersebut tentu saja sangat ditentang oleh para bangsawan Pajang yang bekerjasama dengan Sutawijaya, bupati Mataram. Pada akhirnya pangeran Pangiri telah tersingkirkan dan diusir dari Pajang.

Kemudian setelah keadaan aman, pangeran Benawa yang merupakan anak dari Hadiwijaya menyerahkan tahtanya kepada Sutawijaya yang kemudian memindahkan pusat pemerintahannya ke Mataram pada tahun 1586. Sejak saat itulah berdiri kerajaan Mataram.

[4] Purwadi, *The History of Javanese kings: Sejarah Raja-raja Jawa* (Yogyakarta: Ragam Media, 2010), 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sutawijaya mengangkat dirinya sebagai raja Mataram dengan gelar Panembahan Senopati, dengan ibukota kerajaan berada di Kota Gede. Berbeda dengan ayahnya yang mematuhi sebagai bawahan Pajang, dimana tiap tahun melakukan penghadapan serta mengirim upeti kepada raja Pajang. Senopati memang sengaja mempersiapkan diri untuk suatu pembangkangan yang direncananakan. Hal ini terlihat dari upaya membuat benteng sebagai pertahanan. Akhirnya raja Pajang memutuskan untuk menyelesaikan pembangakangan Senopati dengan kekuatan militer. Penyerbuan ke Mataram berada langsung dibawah komando dari Sultan Pajang sendiri akan tetapi usaha mereka mengalami kegagalan.

Setelah wafatnya Sultan Pajang maka semakin kokoh kekuasaan Senopati atas Mataram. Sebagai *founding father* kerajaan Mataram, Ia sadar betul bagaimana mengelola konflik intern maupun menghegemoni wilayah lain. Langkah politik kedalam, misalnya harus menyingkirkan Ki Ageng Mangir tokoh lokal yang selama ini menjadi batu sandungan bagi kekuasaan Senopati. Adapun langkah politik keluar, Senopati metaram kemudian melakukan politik ekpansionis kewilayahan.[5] Tindakan-tindakan penting yang dilakukan adalah meletakkan dasar-dasar kerajaan Mataram dan berhasil memperluas wilayah kekuasaan ke

[5] Mukarrom, *Kerajaan-kerajaan Islam Indonesia*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur, Surabaya, Madiun, Ponorogo, dan ke wilayah Barat berhasil menundukkan wilayah Cirebon dan Galuh.

Pengganti Panembahan Senopati adalah Mas Jolang. Dalam pengangkatannya menimbulkan pemberontakan-pemberontakan. Diantaranya timbul pemberontakan Pangeran Puger di Demak pada tahun 1602-1605. Pangeran Jayanegara di Ponorogo pada tahun 1608 M. Pemberontakan tersebut dapat dipadamkan dalam waktu yang cukup lama, Surabaya masih menyusun kekuatan dan tidak tunduk ke Mataram, sehingga sampai beberapa dekade Surabaya dan sekitarnya masih merupakan rival bagi Mataram. Kemudian Ia gugur di daerah Krapyak dalam upaya memperluas wilayah, sehingga disebut Panembahan Seda Krapyak. Setelah meninggalnya Mas Jolang, ia digantikan oleh putranya yaitu Raden Mas Rangsang yang dikenal sebagai raja terbesar Kerajaan Mataram dengan gelar Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645).

b. Masa Pemerintahan Sultan Agung

Pada masa pemerintahan Sultan Agung ini terlihat kerajaan Mataram benar-benar mencapai puncak kekuasaan. Perlu diketahui kepribadian Sultan Agung sendiri memperlihatkan bahwa beliau adalah figur pemimpin yang tegas sekaligus bijaksana dan sepertinya karakter yang beliau miliki merupakan warisan dari sifat kakeknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panembahan Senopati yang merupakan raja pertama kerajaan Mataram Islam. Beliau juga meneruskan politik ekspansi sebagaimana yang dilakukan oleh kakeknya di berbagai wilayah yang pada masa Panembahan Senopati belum bisa terlaksana secara tuntas.

Beberapa keinginan Sultan Agung diantaranya yaitu mempersatukan seluruh Jawa di bawah kekuasaan Mataram dan mengusir kompeni (VOC) dari Batavia. Beberapa wilayah telah terwujud telah ia taklukkan, Mataram melakukan beberapa penyerangan di sekitar Jawa Timur. Seperti pada tahun 1614 M Mataram ini menyerang Surabaya bagian selatan; Ujung Timur Pulau Jawa, Malang, dan Pasuruan. Ia juga dapat menduduki Wirasaba pada tahun 1615 M. Penaklukan Wirasaba ini dirasa sangat penting, hal itu dikarenakan merupakan pintu masuk ke Surabaya. Kemudian pada tahun 1616 M, ia melalui pantai Utara dan dapat menaklukkan Lasem dan terus ke Timur sampai Pasuruan. Bahkan pada tahun 1620 M pasukan Mataram dengan melalui laut mengancam Surabaya dan setelah itu Madura ditaklukkan dan disatukan dalam satu pemerintahan dibawah keturunan kepangeranan Madura dengan ibukota Sampang.

Setelah dapat ditaklukannya Surabaya, Sultan Agung memusatkan penyerangan ke Batavia pada tahun 1628 M. Keadaan Batavia pada masa itu masih ada konflik dengan Banten. Meskipun keadaan damai antara Banten dan Batavia tidak terpulihkan, masing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing tetap menolak mengadakan ikatan dengan Mataram, apapun bujukan maupun ancaman yang dilontarkan dari pihak Mataram. Walaupun hubungan Banten dan Batavia tegang sejak dulu Banten tetap tidak ingin Batavia jatuh ke tangan Mataram. Hanya pada Hari Natal 1627, Banten mengadakan usaha yang tidak matang untuk menguasai Batavia dengan tiba-tiba, tetapi gagal.

Bagi Mataram, Batavia merupakan lawan yang lebih berat daripada Banten, yang mungkin pada tahun 1597 diserang oleh kakeknya dengan 15.000 prajurit dari sebelah laut.[6]

Sejak awal hubungan antara Sultan Agung dengan kumpeni Belanda (VOC) memang tidak baik. Hal ini terlihat dari kasus perutusan VOC yang ditolak karena Sultan tetap menganggap bahwa VOC ingin menguasai Jawa.[7] Konflik pertama muncul ketika pemerintah Jepara (bawahan Sultang Agung) membunuh tiga orang Belanda. Pada tahun yang sama Belanda membalas dengan membakar kapal-kapal yang sedang berlabuh.

Seperti yang kita ketahui Sultan Agung yang merupakan raja ketiga dari kerajaan Islam Mataram dan memerintah pada tahun 1613-1646. Pada masa tersebut merupakan puncak kekuasaan Mataram.

---

[6] H.J. De Graaf, *Puncak Kejayaan Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi sultan Agung* (Jakarta: Pustakan Utama Grafiti, 1990), 137.

[7] Ricklef, M.C, *Sejarah Indonesia Modern* (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1989), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu saja hal ini tidak lepas dari bagaimana cara kepemimpinan Sultan agung terhadap Mataram.

Jauh sebelum penyerangan Mataram di Batavia 1628, sebelumnya pada tahun 1621 Mataram mulai menjalin hubungan dengan VOC. Kedua belah pihak saling mengirim duta besar. Ternyata, pihak VOC menolak membantu saat Kesultanan Mataram menyerang Surabaya. Penolakan VOC ini berakibat hubungan diplomatik dengan Kesultanan Mataram putus. Pertama kecurigaan dan isu-isu tertentu atas maksud Mataram memberi alasan kepada pangeran Jayawikarta untuk membangun tembok. Kedua, beberapa kali VOC mengutus delegasi ke Mataram supaya hubungan jangan memburuk. VOC yang sebelumnya bermarkas di Ambon, kepulauan Maluku, mengirimkan dutanya untuk mengajak Sultan Agung agar mengizinkan VOC untuk mendirikan loji-loji dagang di pantai Utara Mataram. Namun hal ini ditolak Sultan Agung karena bila diizinkan maka ekonomi di pantai Utara akan dikuasai oleh VOC. Penolakan ini membuat hubungan Mataram dan VOC sejak saat itu renggang.

Pada tahun 1619 VOC berhasil merebut Jayakarta (di bagian Barat pulau Jawa yang belum ditaklukkan Mataram) dari Kesultanan Banten, dan mengganti namanya menjadi “Batavia” (sekarang Jakarta). Markas mereka pun dipindah ke kota Batavia. Menyadari kekuatan bangsa dan maskapai dagang Belanda tersebut, Sultan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agung mulai berpikir untuk memanfaatkan VOC dalam persaingannya menghadapi Surabaya dan Kesultanan Banten.

Sasaran Mataram berikutnya setelah Surabaya jatuh adalah Banten yang ada di ujung Barat pulau Jawa. Akan tetapi posisi Batavia yang menjadi penghalang perlu diatasi terlebih dahulu oleh Mataram.[8] Bulan April 1628 Kyai Rangga bupati Tegal dikirim sebagai duta ke Batavia untuk menyampaikan tawaran damai dengan syarat-syarat tertentu dari Mataram. Tawaran tersebut ditolak pihak VOC sehingga Sultan Agung memutuskan untuk menyatakan perang.

Pada tanggal 27 Agustus 1628 pasukan Mataram dipimpin Tumenggung Bahureksa, Bupati kendal tiba di Batavia. Pasukan kedua tiba bulan Oktober dipimpin Pangeran Mandurareja. Jika ditotal semuanya berjumlah 10.000 prajurit. Perang besar terjadi di benteng Holandia. Pasukan mengalami kehancuran karena kurangnya perbekalan. Menanggapi kekalahan ini sultan Agung bertindak tegas, pada bulan Desember 1628 dia mengirim algojo untuk menghukum mati Tumenggung Bahureksa dan Pangeran Mandurarejo.[9]

Sultan Agung kembali menyerang Batavia untuk kedua kalinya pada tahun berikutnya. Pasukan pertama dipimpin Adipati Ukur berangkat pada bulan Mei 1629, sedangkan pasukan kedua dipimpin

[8] Ibid., 69
[9] Graaf, *Puncak Kejayaan Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi sultan Agung*, 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adipati Juminah berangkat bulan Juni. Dengan jumlah 14.000 prajurit. Kegagalan serangan pertama diantisipasi dengan cara mendirikan lumbung-lumbung beras di Kerawang dan Cirebon. Namun pihak VOC berhasil memusnahkan semuanya. Meskipun telah mengalami kegagalan yang kedua kalinya, serangan kedua ini Sultan Agung berhasil membendung dan mengotori sungai Ciliwung, yang mengakibatkan timbulnya wabah penyakit kolera melanda Batavia. Gurbernur Jenderal VOC yaitu J.P. Coen meninggal menjadi korban wabah tersebut.

Dalam mewujudkan ambisinya untuk menguasai seluruh Pulau Jawa, setelah penaklukkan Surabaya dan beberapa daerah Timur, upayah selanjutnya yaitu untuk menaklukkan Giri.

Dalam perlawanan terhadap Giri, Sultan Agung melakukan kolusi Pangeran Pekik, seorang putera adipati di Surabaya, yang konon masih merupakan keturunan Sunan Ampel. Pada tahun 1636 Pangeran Pekik atas nama Sultan Mataram menggempur Giri dengan bantuan banyak dari lasykar Surabaya dan Mataram.[10] Akhirnya Giri dapat ditaklukkan oleh Mataram dan Surabaya pada tahun 1636 M. Setelah penaklukkan Giri ini, Mataram tinggal berhadapan dengan Belanda, Portugis, Blambangan atau Panarukan yang dibantu Gelgel dari Bali.

[10] Ibid., 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pemerintahan Amangkurat I

Sebagai pengganti Sultan Agung Hanyakrakusuma yaitu putranya sendiri Susuhunan Amangkurat I (1646-1677 M). Program pokok pemerintahannya adalah usaha mengkonsolidasikan kerajaan Mataram, mensentralisasikan administrasi dan keuangan, serta menumpas semua perlawanan. Amangkurat I ini mendapatkan warisan wilayah yang sangat luas. Dalam hal ini ia menerapkan sentralisasi atau sistem pemerintahan terpusat. Amangkurat I juga menyingkirkan tokoh-tokoh senior yang tidak sejalan dengan pandangan politiknya. Misalnya, Tumenggung Wiraguna dan Tumenggung Danupaya tahun 1647 dikirim untuk merebut Blambangan yang telah dikuasai Bali, namun keduanya dibunuh di tengah jalan.

Dia ingin merubah kerajaan yang telah didasarkan Sultan Agung pada kekuatan militer dan kemampuan untuk memenangkan atau memaksakan suatu mufakat menjadi suatu kerajaan yang bersatu, yang sumber-sumber pendapatannya dimonopoli untuk kepentingan raja. Apabila berhasil maka dia akan merombak politik Jawa, tetapi usaha-usahanya itu sudah ditakdirkan mengalami kegagalan; fakta-fakta geografi, komunikasi, dan populasi yang menentukan bahwa kekuasaan administratif di Jawa harus didesentralisasikan tidak dapat diubah dengan perintah raja. Sebagai akibat dari kebijakan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakannya, Amangkurat I mengucilkan orang-orang yang kuat dan daerah-daerah yang penting, yang akhirnya menyebabkan berkobarnya suatu pemberontakan yang terbesar selama abad 17. Hal ini mengakibatkan tumbangnya wangsa tersebut dan campurtangan VOC.

Putra pengganti Sultan Agung, Amangkurat I mengambil jalan lebih berdamai dengan Batavia dan pada 1646 Mataram juga menyepakati suatu perjanjian berdamai. Untuk mempermudah keadaan, pemerintah Batavia memutuskan mengirimkan duta utuk meminta damai, dan menawarkan pelayanan mereka untuk Sultan kalau dia membutuhkan. Akibatnya, perjanjian tersebut menetapkan bahwa Batavia harus mengirimkan duta tahunan, membawa hadiah dan barang dagangan luar negri yang diperintahkan Sultan. Pemberian-pemberian ini menjadi sumber penghasilan yang besar bagi Sultan.

Sejak awal pemerintahannya Amangkurat I menunjukkan sikap balas dendam, seperti terhadap orang-orang yang terlibat dalam skandal pada saat Amangkurat menjadi putra mahkota dulu yang melibatkan istri orang dalem senior, Tumenggung Wiraguna.

Tak lama setelah menerima tampuk pemerintah, Amangkurat I mulai memindahkan keratonnya dari Kerta ke Plered pada tahun 1647, tepat di sebelah timur laut Karta.[11] Berbeda dengan ayahnya, raja ini tidak bijaksana dan cenderung kejam dan kurang memperhatikan

[11] H.J. De Graaf, *Disintegrasi Mataram dibawah Mangkurat I* (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1961), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan rakyat. Banyak rakyat dan kaum bangsawan tidak menyukainya.

Hal yang sangat tidak disenangi ialah persahabatannya dengan VOC yang dahulu sangat dibenci oleh ayahnya. Akibat dari hal tersebut muncullah pemberontakan Trunojoyo (1674–1680).

Pemberontakan itu mungkin masih bisa dipatahkan kalau bukan karena campur tangan kekuatan-kekuatan lain dan kalau tahun 1678 yang sedang mendekat tidak menandai berakhirnya suatu abad dalam era jawa. Pemberontakan Trunajaya ini terjadi ketika Republik Belanda, dan juga VOC sedang mengalami salah satu krisis terbesar dalam sejarahnya. Pada 1672, pecah perang antara Republik Belanda di satu pihak dan Prancis dan Britania raya, yang didukung beberapa negara Jerman, di pihak lain. Sebagian besar wilayah repubik di Eropa diduduki musuh. Keruntuhan kekuatan Belanda di seluruh dunia tampaknya sudah hampir terjadi, tapi orang Belanda berhasil mempertahankan diri di laut, dan di sekitar Asia skuadron Kompeni sekali lagi memperoleh kemenangan menentukan atas Britania. Musuh-musuh Batavia memutuskan bahwa sudah tiba waktunya untuk bergerak. Pelarian dari Makasar merongrong kompeni di Madura dan Banten. Trunajaya memperoleh dukungan para petempur nekat yang sudah kehilangan segala sesuatu untuk menggempur Jawa, dan orang-orang Makasar dengan penuh semangat berbaris di bawah benderanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, di ujung lain pulau itu, Sultan Banten berusaha memperluas wilayahnya atas daerah-daerah Mataram. Kalau dia berhasil, Batavia akan dikepung oleh wilayah Banten.[12]

Melihat Sultan Banten mengancam Batavia dari barat sementara Trunajaya dan pendukung-pendukung Makasarnya menyulut bara di negeri Mataram di Timur, Kompeni harus bertindak. Walaupun tentara kompeni menduduki Surabaya dan kota-kota pantai serta sebagian pulau Madura, Trunajaya berhasil mengalahkan tentara Susuhan Amangkurat.[13]

Amangkurat I yang dikalahkan pemberontak, tiba-tiba menemukan bahwa dia ditinggalkan semua pengikutnya dan bahkan sebagian besar anggota keluarganya.

Amangkurat I tidak kuasa mengatasi penderitaan selama pelariannya. Dia wafat pada tanggal 13 Juli 1677 putranya memakamkannya di TegalWangi (ke selatan dari Tegal), di pesisir utara. Dulu ketika raja melarikan diri, ia harus meninggalkan harta kekayaannya dan sebagian tanda-tanda kebesaran kerajaan yang sempat dibawanya lari sekarang menjadi milik putra mahkota. Dengan demikian, hanya dengan tanda-tanda kebesaran kerajaan yang keramat tersebut namun tanpa harta kekayaan, suatu pasukan, sebuah istana,

[12] Bernard H.M.Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2008), 197.
[13] Ibid., 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kerajaan. Susuhunan Amangkurat II (1677-1703) memulai masa pemerintahannya. Dengan satu satunya cara agar dapat mengangakat dirinya sebagai penguasa di Jawa yaitu dia harus menghubungi VOC supaya mau bertempur di pihaknya.

B. Perkembangan Kerajaan Mataram Islam

1. Ekonomi

Dilihat dari letak geografisnya yang berada di pedalaman dan memiliki tanah yang subur, menjadikan kerajaan Mataram sebagai daerah pertanian (agraris) yang cukup berkembang, bahkan menjadi daerah pengekspor beras terbesar pada masa itu. Rakyat Mataram juga banyak melakukan aktivitas perdagangan laut. Hal ini dapat terlihat dari dikuasainya daerah-daerah pelabuhan disepanjang pantai Utara Jawa. Perpaduan dua unsur ekonomi, yaitu agraris dan maritim mampu menjadikan kerajaan Mataram kuat dalam percaturan politik di nusantara.

Pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645) yang merupakan puncak kejayaan Mataram terlihat penyatuan kerajaan-kerajaan Islam di pesisir Jawa tidak hanya menambah kekuatan politik, tetapi juga kekuatan ekonomi, dengan demikian ekonomi Mataram tidak semata-mata tergantung ekonomi agraris, tetapi juga karena pelayaran dan perdagangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai ditaklukanya oleh Mataram, pelabuhan-pelabuhan Jawa terus berdagang dengan Malaka dan Maluku. Pertumbuhan kekuatan Belanda di kepulauan Indonesia bagian timur dan sikap raja Mataram yang meremehkan para raja-pedagang daerah pantai pelan-pelan menjadi dua penyebab turunnya perdagangan luar negeri Jawa. Belanda dengan cara baik dan buruk, berusaha mendapatkan monopoli perdagangan cengkeh dan pala. Kebangkitan Mataram mengalihkan pusat kehidupan politik, budaya, dan ekonomi dari pantai ke pedalaman Jawa.

Saat itu Banten menjadi kuat sebagai negara sepenuhnya akibat perdagangan lada, dan para penguasanya sangat menyadari hal tersebut, walaupun kadang-kadang mereka meniru sikap menghina terhadap segala macam perniagaan seperti yang ditunjukkan tetangga mereka yang lebih kuat itu. Banten menjadi pusat dagang yang penting selama sebagian besar abad ke-17, sementara Mataram tetap menjadi negara pertanian murni. Tapi tidak lama kemudian produk pertanian wilayah Mataram secara ekonomis menjadi sama pentingnya dengan rempah-rempah dari daerah timur dan barat Jawa. Bahkan, seluruh perdagangan rempah pasti akan anjlok bila Mataram dan Makasar berhenti mengekspor beras, entah ke Maluku atau ke pemukiman-pemukiman Belanda.[14]

[14] Ibid., 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa pemerintahan Amangkurat I (1646-1677), Kerajaan Mataram ingin dikonsolidasikan di bawah kekusaannya, dengan kebijakan dalam bidang ekonomi seperti: memusatkan administrasi dan keuangan, dengan menumpas semua perlawanan yang muncul. Sentralisasi di bidang administrasi yang di terapkan oleh Amangkurat I, tidaklah terlalu beda dengan pemerintahan pendahulunya. Sementara untuk sentralisasi di bidang keuangan, setidaknya terdapat dua sumber keuangan Kerajaan Mataram, yakni yang berasal dari "upeti" tahunan yang diberikan pihak VOC dan pajak dari daerah kekuasaan Mataram.

2. Sosial-Budaya

Pada masa kebesaran Mataram, kebudayaan juga berkembang antara lain seni tari, seni pahat, seni sastra dan sebagainya. Disamping itu muncul kebudayaan kejawen yang merupakan akulturasi antara kebudayaan asli Hindu, Buddha dengan Islam. Upacara Grebeg yang bersumber pada pemujaan roh nenek moyang berupa kenduri gunungan yang merupakan tradisi sejak zaman Majapahit dijatuhkan pada waktu perayaan hari besar Islam, sehingga muncul Grebeg Syawal pada hari raya Idul Fitri, dan Grebeg Maulud padad bulan Rabiul awal. Adanya suasana yang aman, damai dan tenteram, maka berkembang juga kesustraan Jawa. Sultan agung sendiri mengarang Kitab Sastra Gending yang berupa kitab filsafat. Demikian juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul kitab Nitisruti, Nitisastra, dan Absarta yang berisi ajaran tabiat baik yang bersumber pada kitab Ramayana.

Ketika tinggal Banten di barat dan Blambangan di ujung Timur pulau itu yang masih bebas dari dominasi Mataram. Blambangan, yang lemah, dengan gigih disokong oleh orang Bali yang doyan perang, karena sangat sadar akan klaim lama jawa untuk menguasai pulau-pulau sekitarnya, dengan gigih melawan usaha Mataram memperluas kekuasaannya atau negeri pantai di seberang Bali. Perlawanan mereka terhadap dominasi politik Jawa membuat Bali terus mempertahankan struktur sosial kuno mereka. Karena itu, Islam tidak mendapat banyak pengikut di pulau itu.[15]

[15] Ibid., 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id